

Pengelolaan Agroforestri Tradisional Dukuh Untuk Ketahanan Pangan dan Energi Di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan

by Rahmiyati Rahmiyati

Submission date: 14-Mar-2022 12:36PM (UTC+0700)

Submission ID: 1737128114

File name: Makalah_2_Hafizianor_ULM.doc (123K)

Word count: 3176

Character count: 20746

3
**Pengelolaan Agroforestri Tradisional *Dukuh* Untuk
Ketahanan Pangan dan Energi Di Kabupaten Banjar
Kalimantan Selatan**
**(Management of Traditional Agroforestry *Dukuh* for Food
Security and Energy in the Banjar District of South
Kalimantan)**

Hafizianor

¹⁾Dosen Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru

ABSTRAK

3
Sistem agroforestri tradisional *dukuh* menurut terminologi etnis Banjar di Kalimantan Selatan adalah “pulau buah” yang berarti di suatu areal atau lahan hutan tersebut terdapat bermacam-macam tanaman buah campuran. Pada awalnya status *dukuh* adalah sebagai kebun waris keluarga yang pengelolaannya terbatas pada kebutuhan sub-sisten tapi sejalan dengan perkembangan zaman keberadaan *dukuh* berubah sebagai alat produksi dan jasa yang bernilai ekologis, ekonomi, dan sosial budaya yang memiliki nilai strategis. Karena *dukuh* memiliki nilai yang strategis maka perlu ada penelitian mengenai pengelolaan *dukuh* tersebut. Tujuan dari penelitian untuk mengkaji mengenai sistem pengelolaan dan penerimaan sosial masyarakat terhadap agroforestri *dukuh* sebagai wujud pemanfaatan lahan berbasis agroforestri untuk ketahanan pangan dan energi. Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *mixed methodology* atau metode model campuran dengan memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam perbedaan tahap-tahap proses penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar *dukuh* tersebut berstatus sebagai tanah waris dalam bentuk penguasaan hak milik perorangan yang dimiliki oleh satu keluarga dengan sistem ketenagakerjaan menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarga sehingga sistem kelembagaan yang berlaku masih sebatas aturan main. Sistem pengelolaan *dukuh* bersifat tradisional yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Kontribusi yang diberikan *dukuh* dari segi ekonomi cukup signifikan yaitu sebesar 33 % dari total pendapatan masyarakat dalam satu tahun sehingga performansi atau kinerja *dukuh* baik dari segi produktivitas, keberlanjutan, keadilan dan efisiensi menunjukkan kondisi yang bagus. Peran agroforestri *dukuh* untuk ketahanan pangan secara langsung berasal dari tanaman utama berupa tanaman buah dan tanaman pengisi di bawah tegakan tanaman buah dan secara tidak langsung bersumber dari uang tunai hasil transaksi yang bisa dikonversi untuk membeli kebutuhan pangan. Sedangkan peran agroforestri *dukuh* untuk ketahanan energi bersifat secara langsung yaitu bersumber dari dahan, cabang, ranting dan daun yang bisa digunakan sebagai sumber bahan bakar pengganti minyak atau gas. Penerimaan Sosial masyarakat terhadap keberadaan agroforestri tradisional *dukuh* memiliki tingkat penerimaan sosial yang tinggi, yaitu sebesar 82,86 yang diperoleh dari penjumlahan skor partisipasi, sikap dan nilai. Penerimaan sosial masyarakat terhadap agroforestri tradisional *dukuh* dipengaruhi oleh faktor pendapatan, hasil produksi, dan pemasaran.

2
Kata kunci: agroforestri tradisional *dukuh*

I. PENDAHULUAN

Agroforestri tradisional *dukuh* menurut terminologi etnis Banjar adalah “pulau buah” yang berarti di areal atau lahan tersebut terdapat bermacam-macam tanaman buah yang secara fungsional sama seperti fungsi hutan (Hafizianor,2002). Pada awalnya status *dukuh* adalah sebagai kebun waris keluarga secara turun temurun, pengelolaannya terbatas pada kebutuhan sub-sisten tapi sejalan dengan perkembangan zaman maka keberadaan *dukuh* berubah sebagai alat produksi dan jasa yang bernilai ekologis, ekonomi, dan sosial budaya yang memiliki nilai strategis.

Karena *dukuh* memiliki nilai yang strategis maka dirasa perlu ada penelitian mengenai nilai strategis pengelolaan *dukuh* untuk ketahanan pangan dan energi. Dengan latar belakang itulah penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai pengelolaan agroforestri tradisional *dukuh* untuk ketahanan pangan dan energi yang merupakan salah satu bentuk penerapan pengelolaan lahan dengan berbasiskan pada masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Tashakkori dan Charles (2010) menyebutnya sebagai *mixed methodology* atau kajian model campuran sebagai kajian yang merupakan produk paradigma pragmatis dengan memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam perbedaan tahap-tahap proses penelitian. Menurut Creswell (2010) penerapan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara sekaligus adalah salah satu wujud evolusi dan perkembangan metodologi penelitian dengan memanfaatkan kekuatan kedua pendekatan tersebut. Dengan menggunakan *mixed methodology* penelitian ini didesain untuk dapat menggambarkan status suatu obyek data atau suatu kondisi tertentu atau suatu kelompok manusia tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai fakta yang ada di lapangan. Pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuisioner dan pengamatan. Pendekatan kualitatif mencari pemahaman dengan menggunakan *participant observation* (pengamatan peserta), wawancara terbuka, wawancara dengan informan kunci dan studi dokumen/pustaka.

Lokasi yang menjadi obyek penelitian adalah lahan agroforestri tradisional *dukuh* yang dikelola oleh masyarakat di Kecamatan Karang Intan dan Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

Pada penelitian ini pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* (ditentukan terlebih dahulu) pada masyarakat yang memiliki *dukuh*. Kemudian diambil secara acak dari jumlah KK yang memiliki *dukuh* dengan prinsip keterwakilan sebesar

10% dari jumlah KK. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari dua macam; yaitu data primer diperoleh melalui metode kuisioner , wawancara terbuka, informasi kunci, pengamatan peserta, observasi dan pengukuran di lapangan. Data sekunder dikumpulkan dengan mencatat data yang tersedia di kantor/instansi terkait, dokumen personal dan penelusuran kepustakaan.

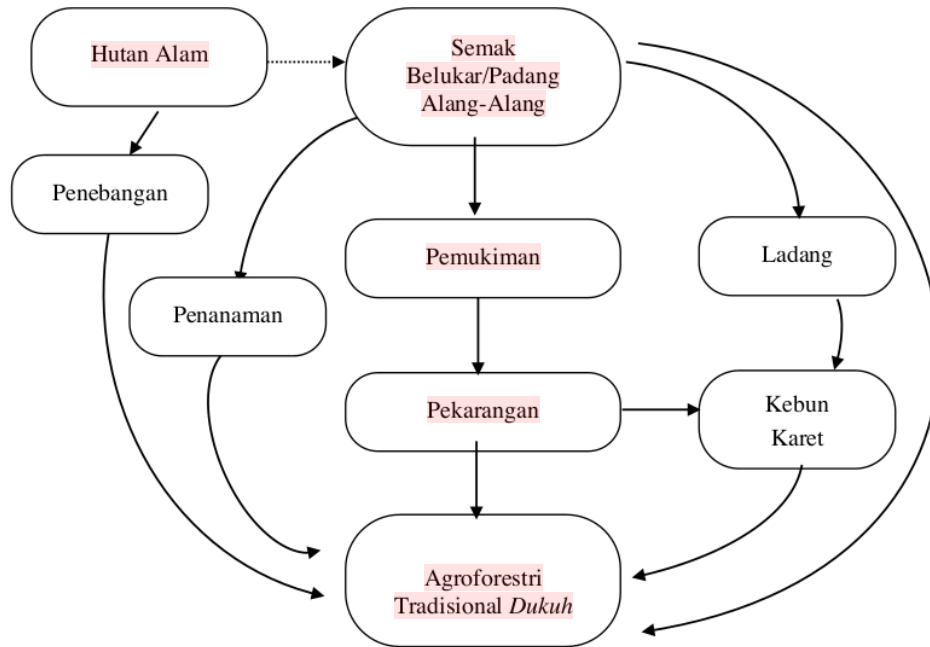
Data yang terkumpul mengenai mengenai pengelolaan agroforestri tradisional *dukuh* untuk ketahanan pangan dan energi akan dianalisis secara matematis diskriptif sehingga akan dapat menggambarkan keadaan dan perkembangan pengelolaan *dukuh* untuk ketahanan pangan dan energi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Terbentuknya Agroforestri Tradisional *Dukuh*

Agroforestri tradisional *dukuh* hampir ditemukan diseluruh desa-desa yang terdapat di Kecamatan Karang Intan dan Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Tanaman yang terdapat di lahan *dukuh* kurang lebih 18 jenis tanaman MPTs yang di dominasi oleh jenis tanaman langsung (*Lensium domesticum*), durian (*Durio zibenthinus*), rambutan (*Nephaliium lappaaceum l*), kweni (*Mangifera odorata*) dan cempedak (*Artocarpus champeden*). Tanaman buah-buahan tersebut dikombinasikan dengan berbagai jenis tanaman bawah sebagai tanaman tambahannya atau tanaman pengisinya seperti seperti kunyit (*Curcuma longa. Linn*), kunyit putih (*Curcuma domistica. Val*), lengkoas (*Lenguas galanga*), serai (*Cymbopogon Sp*), kencur (*Kaempferia galanga L*) dan juga tanaman pisang (*Musa paradisaca*).

Berdasarkan penyebaran letaknya *dukuh* dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu *dukuh rumah* (kebun pekarangan atau *home garden*) dan *dukuh gunung* (kebun hutan atau *forest garden*). Adapun mengenai proses terbentuknya agroforestri tradisional *dukuh* dapat dijelaskan dengan gambar 1. berikut ini.



Gambar 1. Proses Terbentuknya *Dukuh*

Berdasarkan gambar 1. di atas dapat dijelaskan bahwa proses terbentuknya *dukuh* bisa melalui lima tahapan yang berbeda.

1. *Dukuh* terbentuk dari hutan alam melalui proses seleksi dan pemeliharaan tanaman buah yang tumbuh oleh masyarakat
2. *Dukuh* terbentuk dari semak belukar dan padang alang-alang melalui kegiatan penanaman campuran dengan tanaman karet.
3. *Dukuh* terbentuk dari ladang – ladang masyarakat yang sudah tidak produktif lagi setelah lima tahun ditanami padi.
4. *Dukuh* terbentuk dari kebun karet melalui proses seleksi setelah kebun karet tidak produktif lagi.
5. *Dukuh* merupakan tanaman pekarangan yang ditanam di sekitar pemukiman.

Proses terbentuknya *dukuh* tersebut berlangsung melalui tiga periode. Periode pioner berlangsung dari tahun 1830-1930, periode perluasan berlangsung dari tahun 1930-1960, dan periode pengembangan dari tahun 1960- sekarang. Luas *dukuh* yang terbentuk selalu terkait dengan luas pekarangan, ladang dan kebun karet yang menjadi cikal bakal terbentuknya *dukuh*. Luas satu *dukuh* yang dimiliki oleh masyarakat berkisar antara 0,2 ha sampai 5 ha dan masing-masing keluarga memiliki 1 sampai 4 kapling yang

tersebar diberbagai tempat. Disamping memiliki *dukuh* mereka juga memiliki areal kebun karet dengan luasan antara 0,5 ha sampai 3 ha, sawah dengan luasan antara 0,1 ha sampai 1,5 ha.

B. Pengelolaan Agroforestri Tradisional *Dukuh*

Pengelolaan *dukuh* meliputi kegiatan permudaan, pemeliharaan, pemanenan dan pemasaran. Proses permudaan hanya berlangsung secara alami dimana anakan yang terdapat di dalam *dukuh* berasal dari biji-biji buah yang tertinggal. Jika anakan tersebut tumbuh pada lokasi yang tepat dan tidak teraungi secara keseluruhan oleh tajuk pohon diatasnya maka anakan tersebut akan dipelihara oleh masyarakat, tapi jika tumbuh pada lokasi yang kurang tepat anakan tersebut akan dimatikan atau dipindahkan ke lokasi yang tepat dengan menggunakan teknik putaran atau cabutan. Masyarakat pemilik *dukuh* juga membuat *dukuh-dukuh* baru di areal tanah kosong atau di bawah tegakan pohon karet yang sudah tua yang sebagian sudah ditebang. Proses pembuatan *dukuh* di areal tegakan pohon karet tua dilakukan dengan menanam bibit tanaman buah yang jenisnya sama dengan tanaman buah pada *dukuh* tua misalnya seperti durian, langsung, cempedak dan rambutan. Penanaman dilakukan pada awal musim hujan agar tanaman tidak mati kekeringan. Jarak tanamnya tidak beraturan tapi mengikuti keadaan dan kondisi areal yang ada. Dimana terdapat lokasi kosong maka dilokasi tersebut akan dilakukan penanaman.

Pada areal yang masih kosong proses pembuatan *dukuh* diawali dengan penanaman pohon pisang yang dapat berfungsi sebagai naungan kemudian setelah itu baru dilakukan penanaman tanaman buah yang terdiri dari durian, langsung dan cempedak. Langsung ditanam antara durian dan cempedak dengan jarak tanam 8 x 9 atau 15 x 15 diatur sedemikian rupa agar tidak terganggu dan mengganggu tanaman pisang. Secara bertahap kalau pertumbuhannya sudah stabil pohon-pohon pisang sebagian akan dibuang. Dalam pembuatan agroforestri tradisional *dukuh* ini bibitnya berasal dari bibit lokal dimana masyarakat menyemai sendiri dari biji yang berasal dari pohon buah unggul; dari segi rasa, aroma dan warna yang diperoleh dari agroforestri tradisional *dukuh* tua. Selanjutnya jika tanaman buah sudah berproduksi dengan baik akan dikombinasikan dengan tanaman bawah sebagai pelengkap. Masyarakat menanam tanaman bawah sebagai tanaman pengisi seperti lengkuas (*Lenguas galanga*), serai (*Cymbopogon Sp*), kencur (*Kaempferia galanga L*), jahe (*Zingiber officinalis*), kunyit (*Curcuma longa. Linn*), kunyit putih (*Curcuma domestica. Val*), pisang (*Mussa paradisiacal*).

2 Kegiatan pemeliharaan *dukuh* dapat berlangsung pada *dukuh* tua dan *dukuh* muda yang baru dibuat. Pada *dukuh* tua intensitas pemeliharaan *dukuh* akan mulai dilakukan pada awal musim berbuah yaitu ketika tanaman buah mulai berbunga sampai kegiatan panen selesai. Kegiatan pemeliharaan berupa penyiangan tanaman bawah, pada pohon durian dilakukan sebelum kegiatan panen dengan tujuan untuk memudahkan pemungutan durian-durian yang jatuh, pada pohon cempedak dilakukan justru setelah panen selesai dimana sisa-sisa penyiangan tersebut dibiarkan membusuk di bawah tegakan cempedak, pada tanaman langsung penyiangan tanaman bawah tidak terlalu perlu dilakukan dengan alasan untuk menjaga kelembapan tanah. Bentuk pemeliharaan yang lain berupa pemberian garam ke dalam parit di sekitar pohon durian setelah panen selesai dan pengamanan bunga dan buah tanaman *dukuh* dari serangan binatang pengganggu. Dalam satu tahun kegiatan pemeliharaan *dukuh* tua pada *dukuh* gunung berlangsung satu sampai dua kali tapi pada *dukuh* rumah sebagian masyarakat akan melakukan pemeliharaan rutin jika ada waktu senggang di luar pekerjaan pokok. Pemeliharaan pada *dukuh* muda yang baru dibuat dilakukan dengan cara penyiangan, pendangiran dan pemupukan seperlunya. Tujuan dari pendangiran dan penyiangan untuk menggemburkan tanah, merangsang pertumbuhan tanaman dan memudahkan pemeliharaan.

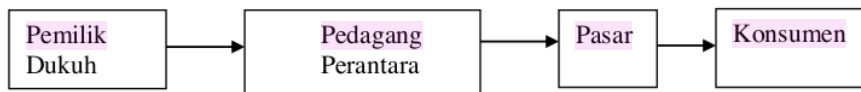
Produk utama agroforestri tradisional *dukuh* berupa buah durian, cempedak, langsung dapat dilihat pada tabel 2. Selain ketiga jenis tanaman buah tersebut *dukuh* juga menghasilkan tanaman buah lokal sebagai produk ikutan seperti jambu, ramania, kalangkala, kapul yang kurang bernilai ekonomis. Jenis tanaman empon-empon sebagai tanaman pengisi walaupun bernilai ekonomis belum dianggap sebagai produk utama *dukuh*.

Tabel 2. Estimasi Hasil Produk *Duku*h Pada Tiga Jenis Tanaman Buah.

Jenis Tanaman buah	Hasil Buah/Pohon	Harga Jual Ditempat (Rp)
Durian	1	
Panen I	< 200 butir	8000 s/d 15.000/ butir
Panen II	200 – 300 butir	1500 s/d 4000/ butir
Panen III	< 200 butir	10.000 s/d 15.000/ butir
Cempedak	5	
Panen I	< 100 butir	4000 s/d 10.000/ butir
Panen II	100 – 200 biji	3000/ butir
Panen III	< 100 butir	1500 s/d 2000/butir
Langsat	5	
Panen I	< 100 kg	80.000 s/d 100.000/100 kg
Panen II	100 – 200 kg	90.000 s/d 150.000/100kg
Panen III	< 100 kg	100.000 - 300.000/100 kg

Pemanenan buah bisa berlangsung 3 kali pada saat musim buah mengingkat masa kematangan buah yang berbeda pada satu hamparan *dukuh*. Puncak panen berlangsung pada panen kedua sehingga harganya juga lebih murah dibanding panen pertama dan ketiga. Kegiatan pemasaran buah-buahan hasil *dukuh* berlangsung didua tempat yaitu di dalam *dukuh* dan di rumah pemilik *dukuh* melalui pedagang perantara. Sedangkan harga untuk jenis tanaman bawah seperti lengkuas (*Lengkuas galanga*) harganya Rp.3000/kg, kencur (*Kaempferia galanga L*) harganya Rp.5000/kg, jahe (*Zingiber officinalis*), kunyit (*Curcuma longa. Linn*) harganya Rp. 2000/kg.

Adapun proses pemasaran tersebut dapat digambarkan seperti diagram di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Pemasaran Hasil Produk *Duku*

Dari pengelolaan agroforestri tradisional *dukuh* diketahui bahwa pendapatan yang di dapat oleh responden bervariasi jumlahnya yaitu berkisar antara Rp.3.825.000 sampai dengan Rp.8.200.000 pertahun dengan rata rata pertahunnya sebesar Rp. 6.403.000 Sehingga kontribusi rata-rata dari usaha kebun pekarangan ini sebesar 33%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha dari pengelolaan *dukuh* memberikan kontribusi yang cukup besar bagi peningkatan pendapatan total petani, dan sangat membantu dalam menunjang perekonomian masyarakat.

C. Penerimaan Sosial Terhadap Agroforestri Tradisional *Duku*

Adapun hasil dari perhitungan indeks penerimaan sosial (IPS) yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Jumlah Rekapitulasi Indeks Penerimaan Sosial

Jumlah Responden	Partisipasi	Sikap	Nilai	TSP+TSS+TSN
86	2065	2143	2205	6413
Indeks Penerimaan Sosial (IPS)				82,86

Dari perhitungan indeks penerimaan sosial tersebut diperoleh nilai sebesar 82,86, dimana skor dengan nilai tersebut masuk pada klasifikasi bahwa masyarakat memiliki

tingkat penerimaan sosial yang tinggi (67– 100). Adapun tingkat penerimaan sosial yang tinggi tersebut merupakan hasil dari perhitungan unsur partisipasi, sikap dan nilai. Masing-masing unsur tersebut juga memiliki tingkatan persentasi tinggi, seperti partisipasi memiliki total skor 2065 atau 80,04%, skor sikap sebesar 2143 atau 83,06% dan untuk skor nilai sebesar 2205 atau 85,47%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi berdasarkan analisis regresi berganda (*Multiple Linier Regression Analysis*) menunjukkan bahwa dari 7 variabel yang dimasukkan dalam model regresi, hanya variabel pendapatan (X3), hasil produksi (X5), dan pemasaran (X6) yang signifikan mempengaruhi penerimaan sosial (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk X3 sebesar 0,000 ($p < 0,05$), X5 sebesar 0,004 ($p < 0,05$), dan untuk X6 sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Sedangkan variabel pendidikan (X1), pekerjaan (X2), informasi (X4) dan lama bermukim (X7) ditemukan tidak signifikan. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansi X1 sebesar 0,904 ($p > 0,05$), X2 sebesar 0,954 ($p > 0,05$), X4 sebesar 0,428 ($p > 0,05$) dan X7 sebesar 0,081 ($p > 0,05$).

Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel penerimaan sosial hanya dipengaruhi oleh variabel pendapatan, hasil produksi dan pemasaran. Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial, artinya besar dan kecilnya jumlah pendapatan yang diperoleh masyarakat maka akan berpengaruh nyata terhadap tinggi atau rendahnya penerimaan sosial terhadap *dukuh*. Hasil produksi juga berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial *dukuh*. Artinya produksi buah yang dihasilkan oleh *dukuh* akan berpengaruh nyata terhadap tingginya penerimaan masyarakat terhadap keberadaan *dukuh*. Pemasaran juga merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial masyarakat, di mana makin mudah masyarakat memasarkan hasil *dukuh* maka makin tinggi juga tingkat penerimaan sosial masyarakat terhadap keberadaan *dukuh* tersebut.

Adapun variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan sosial yaitu pendidikan, hal ini dikarenakan pendidikan formal yang dimiliki responden ternyata tidak bisa menggambarkan rendah atau tingginya tingkat penerimaan sosial masyarakat terhadap *dukuh*. Begitu pula terkait dengan jenis pekerjaan masyarakat dimana masyarakat dengan keragaman jenis pekerjaannya baik sebagai petani, swasta sampai dengan PNS/POLRI tidak berpengaruh nyata terhadap penerimaan sosial, hal ini dikarenakan terbentuknya agroforestri tradisional *dukuh* merupakan partisipasi, sikap dan nilai masyarakat yang tumbuh dari kesadaran masyarakat itu sendiri untuk selalu melestraikan keberadaan *dukuh*. Variabel terakhir yang tidak mempengaruhi penerimaan

sosial masyarakat terhadap keberadaan *dukuh* adalah lama bermukim masyarakat pada suatu daerah.

D. ³ Agroforestri Tradisional *Dukuh* untuk Ketahanan Pangan dan Energi

Peran agroforestri tradisional *dukuh* dalam mendukung ketahanan pangan memiliki karakteristik yang jelas mengingat bahwa *dukuh* itu sendiri menggambarkan jenis agroforestri yang karakteristik utamanya didominasi oleh jenis tanaman buah sebagai tanaman utama dan jenis tanaman rempah serta jenis tanaman berkhasiat obat sebagai tanaman pengisi yang kesemuanya merupakan bagian dari jenis tanaman pangan. Fungsi langsung dari *dukuh* untuk mendukung ketahanan pangan adalah berdasarkan jenis-jenis tanaman buah yang langsung bisa dikonsumsi masyarakat untuk kebutuhan rumah tangga sedangkan fungsi tidak langsung berupa uang tunai sebesar 33% rata-rata penghasilan rumah tangga yang dapat dikonversi keuang untuk membeli kebutuhan pangan. Selain itu sebagian masyarakat juga ada yang menjadikan *dukuh* sebagai bagian integral pemeliharaan satwa seperti ayam, kambing dan sapi yang dibiarkan lepas di bawah tegakan agroforestri tradisional *dukuh*.

⁴ Terkait dengan masalah energi satu hal penting yang diperankan oleh agroforestri tradisional *dukuh* yaitu sebagai sumber kayu bakar. Keberadaan *dukuh* telah mampu memenuhi kebutuhan kayu bakar masyarakat lokal sehingga mereka tidak tergantung hanya pada minyak tanah atau gas untuk keperluan memasak di rumah tangga. Apalagi harga minyak tanah dan gas kadang tidak terjangkau oleh sebagian pendapatan masyarakat. Maka wajar jika kebutuhan energi mereka masih mengandalkan pada kayu yang berasal dari cabang, ranting, batang pohon pionir dan batang pohon yang sudah tidak produktif. Ketergantungan masyarakat terhadap kayu bakar sebagai energi non komersial dapat dikatakan mutlak untuk keperluan memasak atau mengolah hasil pertanian setempat. Kebutuhan tiap tahun perkapita diprediksi sekitar 0,3 m³ sampai lebih dari 1,5 m³ kayu bakar kering udara. Sumber-sumber kayu bakar tersebut diperoleh dari *dukuh* yang berada di sekitar pemukiman maupun yang berada di bekas ladang. Jika dibandingkan dengan pemakaian minyak tanah per rumah tangga yang diperkirakan 0,85 liter/hari maka hal ini hanya setara dengan 0,246 m³/kapita/tahun dari penggunaan kayu bakar.

Kayu bakar yang digunakan masyarakat merupakan seluruh bentuk bahan kayu tanaman buah dan juga dari tanaman non buah yang tumbuh liar. Bentuk kayu bakarnya terdiri dari ranting, cabang, pohon pionir dan pohon tidak produktif sehingga tidak akan mengganggu kelestarian sumber daya dari kebun hutan. Hal ini terbukti bahwa kayu bakar sebagai sumber energi tradisional tetap bertahan dari waktu ke waktu. Pohon-pohon yang merupakan sumber kayu bakar biasanya berasal dari jenis pionir yang turut tumbuh di areal *dukuh* seperti jenis mahang dan alaban. Pohon-pohon ini bisa tumbuh di lahan kritis, tahan angin dan kekeringan. Sifat khas dari pohon pionir ialah kemampuannya untuk adaptasi, agresif dan tahan di daerah yang marginal.

Jenis-jenis kayu bakar dapat dikelompokkan berdasarkan asalnya yaitu berasal dari tanaman buah dan berasal dari tanaman liar yang ada di areal *dukuh* yang kesemuanya merupakan bagian dari *dukuh* milik masyarakat. Bentuk kayu bakarnya bisa berbentuk ranting, cabang, batang kayu, pelepah kelapa dan limbah pertanian yang dipanen. Dengan mengambil sampling pada dua desa lokasi penelitian dapat diketahui potensi bahan kayu bakarnya kurang lebih 9.000 ton dan yang diambil tiap tahunnya sebagai kayu bakar kurang dari 4.500 ton maka dengan demikian terbukti bahwa ketersediaan energi tiap tahun dapat berlangsung secara berkesinambungan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Agroforestri tradisional *dukuh* merupakan kelompok pohon buah-buahan dengan pola tanam dan dengan strata umur yang tidak teratur berada disekitar pemukiman dan dibekas ladang masyarakat yang terbentuk melalui proses yang panjang. Sebagian besar a *dukuh* tersebut berstatus sebagai tanah waris dalam bentuk penguasaan hak milik perorangan yang dimiliki oleh satu keluarga dengan sistem ketenagakerjaan sebagian besar menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarga. Sistem kelembagaan yang berlaku masih sebatas aturan main dan belum dalam bentuk kelembagaan yang diwujudkan sebagai sebuah organisasi legal formal.
2. Penerimaan sosial masyarakat terhadap keberadaan agroforestri tradisional *dukuh* memiliki tingkat penerimaan yang tinggi, yaitu 82,86 di mana hasil perhitungan

diperoleh dari skor tiap unsur indeks penerimaan sosial (IPS) seperti partisipasi, sikap dan nilai. Sehingga dapat diartikan masyarakat masih memiliki tingkat penerimaan sosial yang tinggi. Penerimaan sosial masyarakat terhadap agroforestri tradisional *dukuh* dipengaruhi oleh faktor pendapatan, hasil produksi, dan pemasaran.

3. Peran agroforestri tradisional *dukuh* dalam mendukung ketahanan pangan memiliki karakteristik yang jelas mengingat bahwa *dukuh* itu sendiri menggambarkan jenis agroforestri yang karakteristik utamanya didominasi oleh jenis tanaman buah sebagai tanaman utama dan jenis tanaman rempah serta jenis tanaman berkhasiat obat sebagai tanaman pengisi yang kesemuanya merupakan bagian dari jenis tanaman pangan. Peran agroforestri tradisional *dukuh* untuk ketahanan energi adalah sebagai sumber kayu bakar yang dapat mensubstitusi kebutuhan minyak tanah dan gas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Pustaka Setia, Bandung
- Creswell, John W. 2010. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hafizianor. 2002. *Pengelolaan Agroforestri Tradisional Duku Ditinjau dari Perspektif Sosial dan Lingkungan*. Banjarbaru.
- Nunnally. 1969. *Using Mutivariate Statistics*, third edition, Harper Collin. NewYork.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistik*. Penerbit Tarsito. Bandung
- Tashakkori, Abbas dan Charles Teddlie. 2010. *Mixed Methodology; Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Wulandari, C. 1999. *Prediction of Sustainability of various Homegardens in Lampung Prince, Indonesia Using AHP and Logit Model*, Graduate School, University Of Philippines Los Banos, College, Laguna

Pengelolaan Agroforestri Tradisional Dukuh Untuk Ketahanan Pangan dan Energi Di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan

ORIGINALITY REPORT

86%

SIMILARITY INDEX

86%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	media.neliti.com Internet Source	31%
2	repository.unipa.ac.id:8080 Internet Source	29%
3	repo-dosen.ulm.ac.id Internet Source	12%
4	eprints.ulm.ac.id Internet Source	10%
5	pt.scribd.com Internet Source	3%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On